

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbagai wacana tentang Islam Nusantara mungkin telah mengundang banyak perdebatan di berbagai kalangan umat Islam saat ini. Berbagai definisi maupun maksud sering terdengar belakangan ini. Sebagian ada yang menolak sebagian pula ada yang menerima. Alasan penolakan mungkin karena istilah Islam Nusantara tidak sejalan dengan keyakinan bahwa Islam itu satu yang hanya merujuk pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Atau alasan kedua mungkin penolakan itu terjadi karena apa yang dipandang tersebut berbeda.¹ Pandangan ini hanya melahirkan sikap pasif dalam bahkan perlawanan, namun tidak juga gampang menyertakan tradisi dalam proses modernisasi saat ini. Tradisi yang dimaksud disini terutama adalah keyakinan keagamaan yang merupakan bagian dari pandangan individual dan sistem sosial masyarakat. Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah suatu kemampuan untuk memahami dinamika sosial dan proses bagaimana agama terlebur dalam tata hubungan sosial dan dalam perilaku manusia atau bersifat kelompok.

Secara historis-sosiologis pemikiran Islam di Indonesia berasal dari dua kawasan intelektual yang berbeda. Pertama Timur Tengah sebagai *central* peradaban Islam. Kedua, Barat sebagai studi Islam orientalis. Kedua kawasan itu

¹Ahmad Wahib, *Pergolakan Pemikiran Islam, Catatan Harian Ahmad Wahib* (Jakarta: LP3ES, 1981), 40.

Indonesia secara damai atau *Penetarion Pasifique*. Artinya Islam masuk dengan mengakomodasi dan melebur dengan budaya setempat. Pada saat ini kita disuguhkan dengan tantangan berupa perubahan dalam aspek kehidupan, sebagai dampak laju akan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam kondisi yang seperti ini sebagai masyarakat Indonesia harus tetap mempertahankan budaya lokal yang ada. Namun juga tidak melupakan nilai-nilai kehidupan dan bermasyarakat. Dalam hal ini munculah berbagai pertanyaan apakah budaya yang harus mengikuti agama? Ataukah agama yang harus mengikuti budaya? Berbagai jawaban dan analisis yang berbeda-beda sering kali muncul untuk menanggapi pertanyaan semacam itu. Tentu saja dalam hal ini ada penolakan mentah-mentah, ada juga yang menawarkan wacana baru misalnya mengenai gagasan Pribumisasi Islam. Di mana pribumisasi Islam melahirkan model Islam pribumi dan mencoba mendialokkan Islam dengan budaya lokal dan menjadikan Islam sebagai penyempurna budaya.⁴ Bahkan, Islam bisa mengisi kekosongan yang jauh dari jangkauan budaya.

Berbicara tentang pribumisasi Islam yang merupakan buah pemikiran dari Gus Dur⁵ melahirkan wacana baru sekaligus menjadi sebagai diskursus Islam saat ini adalah Islam Nusantara. Berbagai diskusi digelar terkait dengan wacana Islam

⁴Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gusdur. Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural* (Yogyakarta: LKiS, 1998), 235.

⁵Gus Dur adalah sapaan akrab Abdurrahman Wahid. Seorang kiai asal Jombang yang dengan pengetahuannya pada tradisi keagamaan yang luas dan penguasaan ilmu sosialnya yang cukup memadai dan bisa memahami dinamika agama dan modernisasi pada saat itu. Lihat LKiS, *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 13.

Nusantara, begitu juga puluhan artikel dan karya tulis lainnya muncul di media sosial, dari tulisan mahasiswa hingga tulisan guru besar. Tradisi berfikir dan membangun gagasan besar hingga menjadi kebudayaan telah menjadi bagian penting kehidupan kaum Nahdliyin. Tradisi ini tidak hanya tumbuh subur di kalangan Nahdliyin namun di sepanjang sejarah sebaian besar orang-orang Indonesia. Bagi kelompok tertentu, Islam Nusantara diyakini sebagai gagasan yang tidak masuk akal. Islam Nusantara dianggap sebagai sisi gelap dari agama Islam. Disini para intelektual muslim perlu mendekati gagasan Islam Nusantara secara hati-hati.

Nahdlatul Ulama (selanjutnya disingkat menjadi NU), mampu bertahan hingga kini salah satu faktornya adalah karena NU memposisikan dirinya sebagai agen perubahan, bukan sebuah institusi yang bertahan dari arus perubahan.⁶ Sebagai institusi yang berdiri pada barisan tradisional, NU terus menciptakan tradisi-tradisi yang berbasis keislaman dan kelangsungannya dijaga oleh pemimpin agama atau sering kita sebut sebagai kiai atau tokoh agama.

Hal inilah yang menjadi daya tarik tersendiri untuk diteliti lebih dalam tentang pemaknaan dan pemahaman lebih dalam tentang pribumisasi Islam dan Islam Nusantara yang sering menimbulkan banyak kontroversi pada masyarakat setempat saat ini. Gagasan Islam pribumi memang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Namun, gagasan ini sepertinya perlu diperkenalkan

⁶Muhammad Sulton Fatoni, “ Islam Nusantara Prespektif Tradisi Pemikiran NU”, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, no 01 (Juni, 2013), 43.

kembali untuk menegaskan pentingnya gagasan Islam pribumi itu sendiri dalam konteks berislam di Nusantara.⁷ Mengingat seringnya terjadi pergumulan budaya dan agama yang terjadi di Indonesia saat ini, serta berpijak pada Islam pribumi ala Gus Dur ini pula menjadi salah satu alasan pentingnya untuk dikaji kembali dan memahami lebih dalam sehingga paradigma pribumisasi Islam melahirkan wacana baru yaitu Islam Nusantara yang dicetuskan oleh masyarakat NU. Selain beberapa alasan diatas juga sering kita jumpai dalam masyarakat awam yang kerap kali mengartikan bahwa pergumulan budaya dan agama dianggap hal yang wajar, sebab sudah menjadi warisan dari moyang sebelumnya. Wacana tentang Islam pribumi atau pribumi Islam semuanya menjadi kabur.

Berangkat dari hal tersebut, perlu adanya penelitian yang lebih fokus tentang Islam Nusantara NU untuk meluruskan pemahaman yang abstrak. Oleh karena itu penelitian ini menjadi penting untuk memperkaya khazanah intelektual ataupun diskursus Islam kontemporer. Selain itu Islam Nusantara saat ini juga menjadi pokok kajian yang menarik untuk diulas kembali. Sebab bagi kelompok tertentu Islam Nusantara diyakini sebagai gagasan yang tidak masuk akal. Islam Nusantara dianggap sisi gelap dari agama Islam, disini sangat diperlukan intelektual muslim untuk mendekati gagasan Islam Nusantara secara hati-hati.

B. Rumusan Masalah

⁷Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama, Masyarakat, Nagara, Demokrasi* (Jakarta: the Wahid Institute, 2006), 66.

Berdasarkan latar belakang yang telah teruraikan diatas, penulis dapat merumuskan masalah dalam penulisan karya ilmiah ini sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud Islam Nusantara?
2. Bagaimana upaya NU mewujudkan Islam Nusantara melalui pribumisasi Islam?
3. Apa wujud dari Islam Nusantara?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memenuhi persyaratan agar memperoleh Gelar Sarjana dalam program Strata Satu (S-1) pada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI).
2. Penelitian Ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang paradigma Islam Nusantara.
3. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis wacana dari upaya NU dalam mewujudkan Islam Nusantara melalui pribumisasi Islam.

D. Kegunaan Penelitian

1. Untuk menambah koleksi perpustakaan umum dan perpustakaan Fakultas Adab khususnya yang terkait dengan upaya NU dalam mewujudkan Islam Nusantara melalui proses pribumisasi Islam.
2. Untuk memperkaya khazanah pemikiran Islam bagi penulis khususnya. Juga berharap bisa memberikan kontribusi terhadap diskursus Islam kontemporer

teknologi berkembang sebegitu pesatnya. Fenomena ini terjadi setelah dunia memasuki era renaissance yang amat menjunjung tinggi rasionalitas pemikiran.

Di era pemikiran baru ini berdampak pula pada pemahaman agama yang mulai dipelajari dengan berbagai macam pendekatan ilmu modern. Pada era ini juga terjadi pergeseran paradigma pemahaman tentang agama yang dahulu terbatas pada tataran idealis ke arah historis, dari yang hanya berkaisar pada doktrin ke arah historisitas, dari yang hanya berkaisar pada doktrin ke arah entitas sosiologis, dari diskursus esensi ke arah eksistensi.

Dalam prespektif sosiologi agama, terjadi hubungan timbal balik antara agama dan masyarakat. Disatu sisi sendi kehidupan masyarakat seringkali dipengaruhi oleh agama yang dianutnya sekaligus di sisi yang lain pada aspek sosiologis praktek keagamaan juga tidak bisa dilepaskan dari konteks sosiologis masyarakat.⁸ Melalui hubungan timbal balik ini terjadilah proses intergrasi antara nilai-nilai agama dengan nilai lokal kemasyarakatan. Dengan demikian agama tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat dan juga sebaliknya hidup dan berkembangnya agama membutuhkan masyarakat.

Dalam teori sosiologi agama, agama memiliki beberapa fungsi antara lain fungsi mendidik (edukatif), fungsi penyelamat, fungsi sebagai perdamaian, fungsi sebagai alat kontrol sosial (social control), fungsi sebagai penumpuk rasa

⁸ Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Ghalia Indonesia bekerjasama dengan UMM Press, 2002), 43-44.

solidaritas, fungsi sebagai transformatif, fungsi sebagai kreatif dan fungsi sebagai sublimatif.⁹

Dalam hal ini penggunaan teori yang tepat dalam penelitian kualitatif ini adalah teori yang kemukakan oleh seorang tokoh sosiologis Emile Durkheim. Menurutnya, agama memainkan suatu peranan penting sebagai indikator masyarakat. Khususnya dalam kumpulan masyarakat dan kesukuan. Tetapi agama juga sekaligus sebagai indikator sosial yang penting dalam masyarakat yang lebih kompleks. Emile Durkheim memandang agama memang sebagai indikator yang harus senantiasa mengikuti dinamika perkembangan masyarakat.¹⁰ Tidak terkecuali dalam hal agama Islam pun tidak bisa lepas dari perubahan-perubahan yang dialami oleh pemeluknya. Termasuk pluralitas agama sebagai akibat dari perwujudan respon yang berbeda dari penganut agama yang sama terhadap kondisi sosial, budaya, politik maupun ekonomi yang sedang kita hadapi.

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian antropolog juga menjadi penunjangnya. Menurut Koentjaraningrat, sistem nilai budaya itu merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal itu sebabkan nilai-nilai budaya merupakan konsep mengenai apa yang hidup dalam pikiran masyarakat yang menganggap sebagai bernilai, berharga, dan penting dalam kehidupan. Sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman hidup yang memberikan

⁹ Ibid., 54-56.

¹⁰ Ahmad Wahib, *Pergolakan Pemikiran Islam, Catatan Harian Ahmad Wahib* (Jakarta: LP3ES, cet II, 1981), 43.

arah bagi kehidupan masyarakat.¹¹ Dan nilai-nilai tersebut turut menurun hingga telah mengakar kuat dalam diri masyarakat. Dengan demikian agama dan budaya merupakan dua entitas penting yang selalu dipegang oleh masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Keduanya mengalami perjumpaan dalam perjalanan hidup masyarakat. Perjumpaan entitas ini terjadi dalam proses akulturasi yang menciptakan sistem nilai baru hasil perpaduan antara agama dan budaya.

Selain penerapan teori sosiologi dan antropologi, juga menerapkan teori Islam dimana teori Islam mengajarkan tentang hakikat Islam yang sesungguhnya pada masalah ilmiah yang mendasar. Terkait dalam penelitian budaya ini, diperlukan teori Islam yang merujuk pada pedoman hidup kita yaitu Al-Qur'an dan hadist. Seperti dalam firman Allah, "*Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lurus*" (Q.S. Al Isra' : 9). Jadi jelas bahwa sumber Islam bukan pada produk budaya. Juga dalam ayat lain dijelaskan tentang larangan mencampur adukkan kebenaran dan kebathilan. Apa-apa yang ada pada kehidupan kita sudah ada aturannya dalam Al-Qur'an, termasuk tentang Islam dan kehidupan, dalam firman Allah yang berbunyi "*Janganlah kamu campur adukkan antara kebenaran dan kebathilan, dan kamu sembunyikan yang benar padahal kamu mengetahuinya*" (Q.S. Al Baqoroh : 42)

G. Metodologi Penelitian

¹¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1989), 190.

Dalam penelitian ini bersifat kepustakaan. Karena itu data-data yang akan dihimpun merupakan data-data perpustakaan yang representatif dan relevan dengan objek studi ini. Adapun sumber data yang perlu dibedakan antara sumber primer dan sekunder. Sumber primer yaitu :

- a. Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda, Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006)
- b. Ahmad Baso, *NU Studies; Pergolakan Pemikiran Antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal* (Jakarta: Erlangga, 2006)
- c. Khawaruzzaman Bustamam-Ahmad, *Wajah Baru Islam di Indonesia* (Jakarta: ULI press, 2004)
- d. Mohammad Sobary, *NU dan Keindonesiaan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010)
- e. Andre Feillard, *Nahdlatul Ulama' dan Negara* dalam Elyasa KH. Darwish (ed), *Gus Dur, NU dan Masyarakat Sipil* (Yogyakarta: LkiS, 1994)
- f. Dr. K.H. Said Aqil Siroj, *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara Menuju Masyarakat Mutamaddin* (Jakarta: LTN NU, 2014)
- g. Abdurrahman Wahid, *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2015)

Sedangkan sumber sekundernya adalah buku-buku atau majalah yang ditulis oleh orang lain yang membahas tentang Islam Nusantara dan NU dalam upaya pribumisasi Islam ditambah beberapa buku yang masih terkait dengan persoalan tersebut seperti:

- a. *Islam Pribumi; Menolak Arabisme, Mencari Islam Indonesia* dalam Jurnal Tashwirul Afkar No.14 (Jakarta: 2003)
- b. *Menggugat fundamentalisme Islam*, dalam Jurnal Tashwirul Afkar No. 13 (Jakarta: 2002)
- c. *Manhajul Fikr NU: Sebuah Pencarian yang Tak Tuntas*, dalam Jurnal Tashwirul Afkar No. 19 (Jakarta: 2006)
- d. *Menafsirkan Hermeneutika* dalam Jurnal Gerbang Vol. 145 (Surabaya: eLSAD, 2003)
- e. *Islam Negara dan Civil Society; Gerakan dan Pemikiran Islam Kontemporer* (Jakarta: Paramadina, 2005)
- f. Eriyanto, *Analisa Wacana Kritis; Pengantar Analisis Tekas Media* (Yogyakarta: LkiS, 2003)
- g. Azurmadi Azra, *Menggapai Solidaritas; Tensi Antara Demokrasi, Fundamentalisme, dan Humanisme* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002)
- h. Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan 2013)

- i. *Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam* dalam Jurnal Teosofi Vol. 3 No. 1 (Surabaya: Jauhar, 2013)
 - j. *Revitalisasi Islam “Rahmatan lil ‘Alamin* dalam Koran Jawa Pos 11 April 2003
 - k. *Islam Lokal Versus Islam Kaffah* dalam Koran Media Indonesia 6 Juni 2003
 - l. *NU dan Islam Nusantara* oleh Muhammad Sulton Fatoni dalam koran Republika, 19 Juni 2015
 - m. *Islam dan Akulturasi Budaya* oleh Lukman Hakim Saifuddin dalam koran Tempo, 26 Mei 2015
4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penyusunan penulisan ini, penulis mengumpulkan data yang diperlukan dengan cara mengkaji dan mempelajari sumber-sumber data tersebut. Untuk penggalan data, penulis menggunakan *Library Reseach* dengan mencari data yang mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.¹⁴ Data yang diperoleh melalui studi ini lebih spesifiknya berkisar pada tema Islam Nusantara. Jadi pengambilan data hanya terfokus pada konsepsi Islam Nusantara atau tema-tema yang berkaitan dengan hal tersebut.

5. Teknik Analisis Data

¹⁴ Suharsini Arikunto, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 99.

pemikiran itu benar atau salah.¹⁷ Analisa historis difungsikan untuk mendapat keterangan mendalam tentang pengertian dan pengetahuan mengenai substansi dan sebab-sebab munculnya konsepsi tersebut.¹⁸ Kajian historis disini lebih tertuju bagaimana Gus Dur memunculkan ide-ide Islam Pribumi (latar belakang dan kepentingannya) dalam menghadapi munculnya wacana Islam Nusantara di Indonesia serta mencari kembali identifikasi Islam Indonesia berdasarkan tradisi dan lokalitas masing-masing.

H. Sistematika Pembahasan

Pada penyusunan karya Ilmiah nanti akan dikemas dalam bentuk perbab. Secara global dan sistematikanya dapat dijabarkan sebagai berikut:

Pada Bab Pertama yaitu pendahuluan, terdapat latar belakang yang disertai alasan memilih judul kemudian rumusan masalah, penelitian terdahulu, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teoritik, metodologi penelitian dan terakhir sistematika pembahasan. Adapun pada bab awal ini menyesuaikan pada aturan karya tulis ilmiah yang berlaku di fakultas Adab.

Bab kedua yaitu tentang Islam dan Budaya Nusantara. Yang didalamnya nanti berisi tentang Masuknya Islam ke Nusantara, Sejarah dan Kebudayaan Nusantara dan terakhir Antara Nusantara dan Indonesia.

¹⁷ Jujun Sumatrani, *Ilmu dalam Prespektif* (Jakarta: Gramedia, 1987), 27.

¹⁸ Ibnu Khaldun, *Muqoddimah Ibn Khaldun*, ter. Ahmadie Thoha (Yogyakarta: Firdaus, 2001), 73.

Kemudian bab ketiga berisikan tentang Pribumisasi Islam dan NU. Dalam bahasan Pribumisasi Islam akan dikupas dengan bahasan tipologi gagasan Pribumisasi Islam dan sub babnya. Kemudian pada NU akan dijelaskan tentang NU dan masalah kebangsaan.

Pada bab keempat berisi tentang Islam Nusantara upaya pribumisasi Islam ala NU. Pada bab ini menjelaskan tentang urgensi kajian Islam Nusantara serta kaitannya NU dengan Islam Nusantara.

Dan pada bab terakhir yaitu penutup yang berisi kesimpulan, kritik dan saran.

